**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Pengertian Bimbingan Manajemen Diri (*Self Management*)**
3. **Pengertian Bimbingan**

Jika ditelaah berbagai sumber akan dijumpai pengertian-pengertian yang berbeda mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya dan yang merumuskan pengertian tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan hanyalah oleh perbedaan tekanan atau dari sudut pandang saja. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Khurairah (Sukardi,1984) mengemukakan bahwa Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selain itu, Surya (1988) mengemukakan bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri. (Prayitno dan Emti, 1994).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Sukardi dan Kusmawati (2008) bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewwasa; agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendir, dan (e) mewujudkan diri sendiri.

Lebih lanjut, untuk memudahkan ingatan kita tentang pengertian umum bimbingan, di bawah ini dikemukakan huruf-huruf bimbingan yang dijadikan akronim sebagai unsur-unsur pokok yang ada dalam usaha bimbingan (Khurairah, 2010), yaitu: B = bantuan, I = individual, M = mandiri, B = bahan, I = interaksi, N = nasihat, G = gagasan, A = alat dan asuha, dan N = norma

Dengan memasuki semua unsur di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Pemberian bantuan yang dimaksud di atas dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang bisa dipakai, misalnya bahan, mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan-santun, tata tertib, disiplin, cara belajar yang efektif, dan sebagainya.

Cara atau saluran yang amat penting untuk memberikan bantuan pada seorang siswa melalui apa yang disebut dengan interaksi adalah hubungan dengan orang lain, baik hubungan itu bersifat resmi maupun tidak resmi, secara tatap muka maupun jarak jauh, dalam suasana perseorangan (pribadi) maupun kelompok. Hubungan dengan orang-orang lain ini sangat penting dan perlu, terutama sekali apabila masalah yang dihadapi siswa (si terbimbing) mengandung aspek hubungan seperti itu.

Cara-cara atau saluran lain yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan ialah dengan memberikan nasihat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat, mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasihat dalam suasana bimbingan sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjuka apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh siswa yang dibimbing. Pengemukaan gagasan, ide-ide, atau buah pikiran sifatnya berbeda dengan nasihat.

Satu hal yang perlu diingat dalam usaha bimbingan ialah bahwa usaha itu harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, maupun norma Negara (hukum). Tujuan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan tidak boleh menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh bahwa beberapa para ahli maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian bimbingan yang lebih luas, bahwa bimbingan adalah : “Suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkunganya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat”

1. **Pendekatan Behavioristik**

Hartono & Soedarmadji (2012) menjelaskan bahwa aliran ini awalnya diperkenalkan oleh John. B.Watson. Pada dasarnya, aliran ini mencoba untuk mengilmiahkan semua perilaku manusia, yang pada akhirnnya memunculkan paradigma bahwa semua perilaku manusia harus dapat diamati, sehingga dapat dilakukan penilaian secara objektif.

Aliran behavioristik selalu mencoba untuk mengubah tingkah laku manusia secara langsung. Pada dasarnya aliran ini beranggapan bahwa dengan mengajarkan perilaku baru pada manusia, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dihilangkan. Dengan demikian, modifikasi perilaku yang menyimpang atau yang tidak diinginkan dapat dihilangkan secara permanen dengan cara mengajarkan perilaku baru yang diinginkan (Hartono & Soedarmadji, 2012: 119).

1. **Asumsi teori behavior**

Ada 10 asumsi teori behavior yang dikemukakan oleh Kazdin Miltenberger, Spiegler dan Guevremont (Corey, 1990) diantaranya:

1. Terapi perilaku didasarkan pada prinsip-prinsip dan prosedur metode ilmiah. Secara eksponensial diperoleh dari prinsip pembelajaran di mana secara sistematis diaplikasikan untuk membantu orang-orang mengubah perilaku maladaptif mereka. Karakteristik yang membedakan praktisi behavioral adalah kepatuhan sistematis mereka terhadap ketepatan dan evaluasi empiris**.**
2. Terapi perilaku menangani masalah klien sekarang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Penekanannya adalah pada faktor-faktor khusus yang mempengaruhi fungsi sekarang dan faktor-faktor apa yang digunakan untuk memodifikasi kinerja.
3. Klien yang terlibat dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif dalam melakukan aksi tertentu dalam menangani masalah mereka.
4. Pendekatan perilaku menekankan mengajari keahlian manajemen diri, dengan harapan bahwa mereka akan bertanggung jawab dalam mentransfer apa yang mereka pelajari.
5. Fokusnya adalah pada menilai perilaku yang terbuka dan tersembunyi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi perubahan.
6. Terapi perilaku menekankan pada pendidikan kontrol-diri di mana klien mempelajari strategi *self-management*.
7. Intervensi penanganan behavioral secara individual diatur terhadap masalah spesifik yang dialami oleh klien.
8. Praktek terapi perilaku didasarkan pada kerjasama kolaboratif antara terapis dengan klien, dan setiap usaha dilakukan untuk menginformasikan klien tentang sifat dan bentuk penanganan.
9. Penekanan diarahkan kepada aplikasi praktis. Intervensi diaplikasikan pada seluruh aspek kehidupan sehari-hari di mana perilaku maladaptif berkurang dan perilaku adaptif meningkat
10. Terapis berusaha mengembangkan prosedur budaya spesifik dan memperoleh kerjasama dan kepatuhan klien mereka.
11. **Tujuan Pendekatan Behavior**

Tujuan konseling dalam terapi behavioristik adalah mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Hubungan antara konselor dan konseli lebih sebagai hubungan antara guru dan murid. Hal ini dikarenakan konselor lebih berperan aktif dalam usaha mengubah perilaku konseli. Konselor lebih banyak mengajarkan tingkah laku baru konseli sesuai dengan hukum belajar (Hartono & Soedarmadji, 2012: 124)

Pendapat lain tentang tujuan dari konseling tingkah laku atau pendekatan behavior dikemukakan oleh Gladding (2012: 261) bahwa:

Pada dasarnya, konseling tingkah laku ingin membantu klien untuk menyesuikan diri dengan baik tehadap kondisi kehidupannya, dan mencapai tujuan pribadi dan profesionalnya. Jadi fokusnya adalah mengubah atau menghapuskan tingkah laku maladaptive yang ditunjukkan klien, sambil membantunya mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif.

1. **Kekuatan dan keterbatasan**

Beberapa aspek unik dan kuat dari pendekatan tingkah laku adalah sebagai berikut (Gladding, 2012):

1. Pendekatan ini berhadapan langsung dengan masalah. Karena sebagian besar konseli mencari bantuan untuk permasalahan tertentu, konselor yang bekerja langsung menangani masalah, dan sering kali mampu membantu konseli dengan cepat.
2. Pendekatan ini berfokus pada kini dan sekarang. Konseli tidak harus memeriksa masa lalu untuk mendapatkan bantuan di masa kini. Pendekatan ini menghemat waktu dan biaya.
3. Pendekatan ini menawarkan banyak teknik untuk digunakan oleh konselor
4. Pendekatan ini berdasarkan pada teori pembelajaran, yang merupakan cara pendokumentasian yang dirumuskan dengan baik, untuk mencatat bagaimana tingkah laku baru diperoleh (Krumboltz & Thoresen)
5. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang sangat baik, meneganai bagaimana teknik tingkah laku dapat memengaruhi proses konseling
6. Pendekatan ini obyektif dalam mendefinisikan dan mengahadapi permasalahan serta mempermudah pemahaman akan proses konseling.

Selain kelebihan pendekatan tingkah laku juga mempunyai beberapa keterbatasan, diantaranya adalah (Gladding, 2012):

1. Pendekatan ini tidak menangani konseli secara keseluruhan, hanya perilaku eksplisit saja
2. Pendekatan ini terkadang diterapkan secara mekanik
3. Pendekatan ini tampak paling baik pada kondisi terkontrol yang mungkin sulit diulangi pada situasi konseling normal
4. Pendekatan ini tidak mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan
5. Pendekatan ini mengabaikan masa lalu konseli dan kekuatan tidak sadarnya
6. Pendekatan ini memprogram konseli ke arah tingkat berprilaku minimal atau dapat ditoleransi, memperkuat komformitas, menghambat kreativitas, dan mengabaikan kebutuhan konseli akan kepuasan pribadi, aktualisasi diri, dan percaya diri (James & Gilliland)
7. **Teknik konseling**

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioristik yang dikemukakan Hartono & Soedarmadji (2012) sebagai berikut:

1. *Self management*
2. Disensitisasi sistematik
3. Latihan asertif
4. Memberi contoh atau modeling
5. **Pengertian Manajemen Diri**

Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Lebih lanjut Menurut Ricky W. Griffin (Amiruddin, 2010) yang mengemukakan bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Ada beberapa definisi dari *self management*, diantaranya: Cornier & Cornier (Wikipedia, 1985) mengemukakan *Self Management* adalah proses dimana klien mengarahkan sendiri perubahan tingkah lakunya dengan srategi terapeutik atau beberapa kombinasi strategi. Sydney W. Bijou (Wikipedia, 1984) mengemukakan *Self Management* sebagai kontrol dari respon tertentu melalui stimulus yang dihasilkan dari respon lain pada individu yang sama yaitu melalui stimulus yang dibangkitkan oleh diri sendiri.lebih lanjut, Mahoney & Thoresen mengatakan *self-management* berkenaan dengan kesadaran dan keterampilan untuk mengatur keadaan sekitarnya yang mempengaruhi tingkah laku individu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *self management* merupakan salah satu dari penerapan teori modifikasi perilaku dan merupakan gabungan teori behavioristik dan teori kognitif sosial. hal ini merupakan hal baru dalam membantu konseli menyelesaikan masalah karena didalam tekhnik ini menekankan pada konseli untuk mengubah tingkah laku yang dianggap merugikan yang sebelumnya menekankan pada bantuan orang lain.

1. **Pengertian Bimbingan Manajemen Diri**

Pendekatan terbaru dari pandangan behavioral dalam belajar adalah manajemen diri, yaitu membantu siswa agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Peran siswa dalam kegiatan belajarnya merupakan perhatian utama dari para psikologi dan para pendidik saat ini. Pengertian manajemen diri berangkat pada satu ide penting yaitu tanggung jawab dan kemampuan belajar diri siswa. Ada beberapa definisi dari *self management*, diantaranya “*Self-management* adalah proses dimana kilien mengarahkan sendiri perubahan tingkah lakunya dengan srategi terepeutik atau beberapa kombinasi strategi”. *Self-management* sebagai kontrol dari respon tertentu melalui stimulus yang dihasilkan dari respon lain pada individu yang sama yaitu melalui stimulus yang dibangkitkan oleh diri sendiri. *Self-management* berkenaan dengan kesadaran dan keterampilan untuk mengatur keadaan sekitarnya yang mempengaruhi tingkah laku individu (Fauzan, 1992).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik perubahan perilaku self management merupakan salah satu dari penerapan teori modifikasi perilaku dan merupakan gabungan teori behavioristik dan teorikognitif sosial. hal ini merupakan hal baru dalam membantu konseli menyelesaikan masalah karena didalam tekhnik ini menekankan pada konseli untuk mengubah tingkah laku yang dianggap merugikan yang sebelumnya menekankan pada bantuan orang lain.

Setelah mempelajari secara teoritis tentang manajemen diri, berikut ini dikemukakan tentang konsepsi manajemen diri. Manajemen diri adalah perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap pengaturan segala perilakunya sendiri, dengan tujuan agar siswa bisa lebih mandiri, lebih independen, dan lebih mampu memprediksikan masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan manajemen diri adalah membantu siswa agar dapat mengatur atau mengontrol diri dalam meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengelola pikiran, perilaku dan perasaan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan agar lebih mandiri serta melihat masa depan yang lebih baik.

1. **Deskripsi Teori tentang Manajemen Diri**

manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama, yaitu menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri.

1. Menentukan tujuan

Adler dalam teorinya tentang tujuan fiktif (*fictional goal*) menyatakan bahwa perilaku seseorang diarahkan kepada tujuan dimasa akan mendatang yang sudah disusun sendiri. Menurut Adler (Uno, 2005) usaha orang untuk bisa unggul dalam persaingan hidup sangat ditentukan oleh tujuan fiktif yang sudah diadopsi. Adler menyakini bahwa tujuan fiktif yang baik adalah tujuan fiktif yang ditentukan sendiri.

1. Mencatat dan mengevaluasi kemajuan

Siswa juga bisa berpartisipasi dalam fase pencatatan dan evaluasi dari program perubahan perilaku. Beberapa contoh perilaku yang tepat untuk dicatat sendiri, antara lain banyakya tugas yang diselesaikan, waktu yang dihabiskan untuk mempraktikkan keterampilan, banyaknya buku yang dibaca dan frekuensi meninggalkan kelas tanpa permisi.

1. Penguatan Diri (*Self Reinforcement*)

Penguatan diri terjadi saat seseorang memberikan hadiah kepada dirinya sendiri karena sukses mencapai prestasi atau kinerja yang sudah ditetapkan atau saat seseorang menghukum dirinya karena gagal mencapai prestasi atau kinerja yang sudah ditetapkan.

1. **Tujuan Bimbingan Manajemen Diri**

Tujuan dari *self management* (*Online World Press.com*) adalah pengembangan perilaku yang lebih adatif dari konseli. Konsep dasar dari *self management* adalah:

1. Proses pengubahan tingkah laku dengan satu atau lebih strategi melalui pengelolaan tingkah laku internal dan eksternal individu.
2. Penerimaan individu terhadap program perubahan perilaku menjadi syarat yang mendasar untuk menumbuhkan motivasi individu.
3. Partisipasi individu untuk menjadi agen perubahan menjadi hal yang sangat penting.
4. Generalisasi dan tetap mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab menjalankan strategi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Perubahan bisa dihadirkan dengan mengajarkan kepada individu menggunakan ketrampilan menangani masalah.
6. **Prosedur Pengembangan Bimbingan Manajemen Diri**

Berdasarkan Cormier & Cormier (Amiruddin, 2010) dalam mengembangkan kemampuan Manajemen diri (*self management*)itu ada beberapa siasat yang dapat ditempuh, yaitu sebagai berikut:

1. Pantau-Diri (*Self* – *Monitoring*)

Pantau-diri adalah suatu proses mengamati dan mencatat serba-serbi diri sendiri dan interaksinya dengan lingkungannya.

1. Ganjar - Diri ( *Self* – *Reward* )

Ganjar-diri merupakan siasat pengubahan perilaku dengan mengatur dan memperkuat perilakunya dengan konsekuensi yang dihasilkannya sendiri. Ganjar-diri ini dapat ditetapkan untuk pengubahan perilaku karena, banyak perilaku individu yang dikendalikan oleh konsekuensi yang dihasilkan sendiri di samping konsekuensi dari luar

1. Kendali Stimulus (*Stimulus*-*control*)

Kendali-stimulus merupakan pengubahan perilaku yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengenali rangsangan-rangsangan yang mengendalikan perilaku, mengurangi kemungkinan bertemu dengan rangsangan yang menyebabkan timbulnya perilaku yang tidak diinginkan, meningkatkan rang­sangan yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku yang diinginkan, dan mengubah konsekuensi atau waktu kegiatan-kegiatan sebelumnya yang merugikan digantikan dengan pola baru yang mendukung pencapaian tujuan perilaku yang diinginkan

1. Hukum Diri (*Self Punishment*)

Hukuman-diri merupakan siasat pengubahan perilaku dengan cara mengatur dan memperlemah atau menghilangkan perilaku dengan konsekuensi yang dihasilkan sendiri.

Lebih jelasnya menurut Cormier & Cormier (Amiruddin, 2010) Kesadaran untuk membuat perilaku lebih baik dari biasanya memang sulit, salah satu teknik untuk mengubahnya yaitu dengan teknik self management. Adapun Prosedur aplikasi dalam melakukan teknik Manajemen diri (*self management*) yaitu :

1. Melakukan pemantauan diri dan pengamatan

Memantau kegiatan sehari-hari prilaku apa saja yang telah kita amati. Melakukan pengamatan dengan cara misalnya mencatat perilaku-perilaku yang ingin diubah, perilaku-perilaku yang ingin ditingkatkan.

1. Mengimplementasikan sttrategi pengendalian diri

Pengendalian diri dalam hal ini beberapa perencanaan, Perencanaan lingkungan melibatkan modifikasi keadaan yang mendahului atau menimbulkan suatu tingkah laku. melalui perencanaan lingkungan seseorang akan belajar mengenali dan memodifikasi tingkah laku. Perencanaan lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga konseli, lingkungan sekolah dan lingkungan kegiatan.

Misalnya dengan, memikirkan kompensasi-kompensasi yang akan dilakukan jika tidak berhasil menjalankan strategi awal, meminta tolong kepada orang tua, teman, guru untuk selalu membantu konseli dalam menjalankan strategi pengubahan tingkah laku yang ia jalankan.

1. Pemrograman seperti, kelola internal (*self reinforcement*, kritik diri), konsekuensi eksternal (kontrak pribadi dan pemberian hak-hak istimewa pada diri).

Menurut Thoresen dan Mahoney (1974), perilaku pemrograman adalah konsekuensi mengubah perilaku bukannya suatu peristiwa yang mendahului perilaku. Thoresen dan Mahoney mengutip contoh perilaku pemrograman sebagai konsekuensi perilaku internal adalah penggunaan self-pujian, megkritik diri dan memberikan kesan senang atau tidak senang terhadap citra mental. Sedangkan sebagai konsekuensi perilaku eksternal adalah mencakup kontak pribadi misalnya, (jika saya melakukan…., maka saya akan mendapatkan….), dan pemberian token ekonomi. Hal ini akan sangat efektif dalam membantu konseli untuk melakukan pengubahan perilaku dan mempertahankannya.

1. **Kedisiplinan Belajar Kelompok**
2. **Pengertian Disiplin**

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar. Dengan kesadaran yang tinggi dalam disiplin belajar, seorang siswa dapat ditumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pentingnya belajar.

Berdasarkan pendapat Tu’u, (Amiruddin, 2010), Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Sedangkan pengertian disiplin menurut Yuwono (Amiruddin, 2010) yaitu:

Pengertian disiplin yang lebih umum mengacu kepada adanya kesesuaian sikap seseorang dengan norma-norma yang berlaku secara umum hingga dalam prakteknya identik dengan prilaku yang teratur atau sikap dengan aturan-aturan.

Lebih lanjut Hanawi (Amiruddin, 2010) mengatakan bahwa disiplin itu terwujud dalam kesediaan mematuhi secara sadar setiap peraturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdikbud (Amiruddin, 2010) bahwa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Berbeda dengan Bahri (Amiruddin, 2010) yang mengemukakan bahwa: “Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kemudian disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Berdasarkan pendapat Bahri (Amiruddin, 2010) bahwa dalam belajar disiplin sangat diperlukan, sebab disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.

Sedangkan menurut Depdiknas (Amiruddin, 2010) yang mengemukakan defenisi disiplin yaitu sebagai berikut:

Disiplin adalah tingkat konsistensi dan konskuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang mengkoreksi atau mendidik seseorang agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan atau peraturan dalam menjalankan pekerjaan tertentu.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangan fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Disamping itu, ada pula sebagian orang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis.

Hintzman (Syah, 2010) berpendapat bahwa belajar dalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organism tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (1990) mengatakan bahwa “Belajar merupakan terjadinya perubahan daripersepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap”.

Kiranya tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa belajar merupakan hal yang sentral bagi setiap manusia. Pada umumnya setiap orang dapat menyebutkan kata belajar, tetapi tidak setiap orang dapat memahami apa arti belajar yang sebenarnya. Kesatuan pendapat mengenai belajar sampai kini belum ada, dan andai kata ditanyakan kepada banyak orang tentang belajar, jawabannya akan sekian banyak pula.

1. **Pengertian Belajar Kelompok**

Kelompok diartikan sebagai kesatuan dengan anggota lebih dari satu orang yang satu sama lain terjalin dalam hubungan psikologis. Terjadinya hubungan-hubungan psikologis di antara anggota timbul dari persamaan kepentingan dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan tidak selalu bersifat material, mungkin saja bersifat spiritual. Terjadinya hubungan diantara anggota kelompok inti dari kekenyalan kelompok. Secepat hubungan diantara anggota kelompok lenyap, maka secepat itu pula kelompok itu tidak ada.

Menurut Burce Shertzer & Shelly C. Ston(Sukardi, 1976), secara garis besarnya bahwa kelompok di mana anggota-anggotanya mengadakan interaksi psikologis dengan tujuan untuk mengejar suatu cita-cita bersama. Suatu kumpulan dari individu-individu yang menjadi suatu kelompok. Menurut Gibb (Sukardi, 1976) adan tiga hal yang penting dari kelompok, bilamana:

1. Adanya interaksi di antara mereka
2. Anggota-anggota kelompok ikut serta atau mengambil bagian dalam suatu perwujudan cita-cita, dan
3. Sekarang para anggota memperoleh kata sepakat atau persetujuan bersama dan atas kemauannya sendiri.

Seirama dengan pendapat di atas Duncan(Sukardi, 1981), mengemukakan bahwa Suatu kelompok adalah terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, interaksi tersebut bersifat relative tetap dan memiliki struktur tertentu.

Sedangkan pengertian kelompok yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bimbingan Kelompok, (1983), bahwa yang disebut dengan kelompok ialah “sejumlah orang berada atau berkumpul disuatu tempat di mana orang-orang tersebut dihubungkan oleh beberapa factor pengikat sehingga mereka bertindak dalam suatu kerangka pencapaian tujuan tertentu”.

Berdasarkan rumusan tersebut lebih lanjut dikemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mewujudkan suatu kelompok ialah :

1. Interaksi anara orang-orang yang berada dalam kelompok atau antaranggota, dimana masing-masing anggota saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
2. Ikatan emosional antar para anggota kelompok, yaitu adanya hubungan antaranggota itu, bukan hanya sekedar berupa hubungan yangbersifat jasmaniah maupun sekedar komunikasi verbal belaka, tetapi hubungan yang bersifat jasmaniah maupun sekedar komunikasi verbal belaka, tetapi hubungan yang bersifat lebih menddalam yang bersangkut-paut dengan aspek-aspek emosional.
3. Tujuan bersama kepentingan bersama. Ialah keterikatan bersama para anggota mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.
4. Kepemimpinan ialah diperlukan terutama sebagai pengatur tingkah laku para anggota kelompok sehingga kegiatan kelompok itu secara keseluruhan menjadi berdaya guna dan berhasil guna. Maka dari itu dituntut pemimpin-pemimpin kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
5. Norma ialah tingkah laku para anggota kelompok. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok akan dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila para anggota kelompok mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan bersama dalam kelompok.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa munculnya suatu kelompok karena adanya kesamaan kepentingan diantara anggota kelompok. Ikatan inilah yang membentuk kelompok menjadi suatu kesatuan yang dinamis. Ikatan ini juga dapat mewarnai kekenyalan oleh sutu atau kekenyalan persatuan dari kelompok. Tiap-tiap ikatan dimunculkan beberapa dorongan yang akan melahirkan rasa persatuan, kesatuan saling menghargai, serta mengagumi diantara anggota kelompok.

1. Fungsi Tugas Kelompok

Shaw (Khurairah, 1977) telah mengelompokkan tugas-tugas kelompok ke dalam tiga jenis, yaitu: tugas-tugas produksi (*production tasks*), tugas-tugas diskusi (*discussion tasks*), dan tugas-tugas pemecahan masalah (*problem solving tasks*).

Tugas-tugas produksi adalah tugas-tugas yang bersangkut paut dengan upaya menghasilkan dan menyajikan berbagai gagasan dan penyusunan berbagai rencana. Sedangkan, tugas-tugas diskussi adalah tugas-tugas yang berkaitan dengan pembahasan atau pengkajian berbagai isu yang memerlukan kesepakatan dan keputusan bersama. Sementara itu, tugas-tugas pemecahan masalah adalah tugas-tugas yang berkaitan dengan penentuan tindakan pemecahan masalah-masalah tertentu yang dihadapi kelompok.

Karena fungsi tugas kelompok berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam usaha mencapai tujuan kelompok, maka kiranya perlu dijelaskan hal-hal yang perlu dilakukan oleh kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut, Cartwright dan Zader (,Khurairah, 1977) mengklasifikasikan fungsi tugas kedalam enam hal, yaitu:

1. Koordinasi, berfungsi sebagai koordinasi untuk menjembatani kesenjangan antara anggota.
2. Informasi, berfungsi memberikan informasi kepada masing-masing anggota.
3. Prakarsa, berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan prakarsa anggota.
4. Penyebaran, berfungsi menyebarkan hal-hal yang dilakukan kelompok kepada masyarakat atau lingkungannya.
5. Kepuasan, berfungsi untuk memberikan kepuasan kepada anggota.
6. Kejelasan, berfungsi menciptakan kejelasan kepada anggota, seperti tujuan dan kebutuhan-kebutuhan anggota.

Belajar kelompok dilaksanakan dalam suatu proses kelompok. Para anggota kelompok saling berhubungan dan berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama.

Proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi, dan dinamika. Tiap individu berhubungan satu sama lain; tiap individu memberikan sumbangan pikiran; tiap individu saling mempengaruhi; tiap individu ikut aktif; tiapindividu mendapat bagian tugas; dan tiap individu mengembangkan sifat-sifat personal-sosial-moral, dan karenanya kelompok senantiasa hidup berubah, berkembang, yang berarti bersifat dinamis.

Suatu kelompok yang efektif memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Adanya bermacam-macam kebutuhan para anggotanya yang dinyatakan dalam bentuk permasalahan.
2. Para anggota mempunyai masalah yang dipahami mereka.
3. Masalah-masalah itu diajukan dalam bentuk sejumlah pertanyaan tentang nilai yang mengakibatkan timbulnya berbagai jawaban yang berbeda-beda.
4. Kelompok memiliki tujuan tertentu yang sekaligus menjadi tujuan anggota.
5. Tiap individu bertanggung jawab memberikan sumbangan tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.
6. Ada proses pertukaran pendapat dan pengalaman dalam kelompok.
7. **Pelaksanaan Belajar Kelompok**

Pelaksanaan belajar kelompok dalam kelas dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pelaksanaan belajar kelompok berangkat dari tujuan, rencana dan masalah tertentu.
2. Belajar kelompok dimulai dengan menghimpun sumbang saran semua angggota kelompok.
3. Belajar kelompok dilakukan berdasarkan pembagian tanggung jawab antara panitia dan para anggota.
4. Belajar kelompok menyediakan kesempatan kepada anggota untuk mempelajari cara berpartisipasi secara aktif, belajar menjadi anggota yang baik, belajar cara berdiskusi, menenangkan ketegangan-ketegangan, menghimpun pemikiran, menerima kepemimpinan, kerjasama demi kebaikan keompok.
5. Belajar kelompok dilakukan berdasarkan taata kerja demokratis dalam rangka penyaluran pendapat, penyelesaian konflik, dan pembuatan keputusan.
6. Belajar kelompok hendaknya dipimpinoleh pemimpin yang dapat menciptakan kondisi yang menantang tiap anggota agar ingin memberikan pemikirannya yang terbaik dan bekerja sama untuk kepentingan bersama.
7. Belajar kelompok menuntut penilaian secara berkesinambungan terhadap kegiatan kelompok, kemajuan yang telah dicapai, dan hasil yang diperoleh, serta apakah kelompok telah bekerja dengan baik.
8. Belajar keompok hendaknya mendorong partisipasi para anggota, bekerja secara efisian, dan terjadi perubahan-perubahan konstruktif pada perilaku individu.
9. Belajar kelompok hendaknya memberikan penghargaan kepada anggota kelompok.

Dalam hal tersebut apa yang terjadi pada diri orang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung oleh orang lain, yang dapat diamati adalah tingkah laku dan hasilnya. Dalam proses belajar siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan adanya evaluasi dan keberhasilan belajar menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat kedisiplinan siswa.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar kelompok dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan seseorang dalam belajar kelompok secara konsisten dan konsekuen.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar**

Disiplin turut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur, serta akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu.

Menurut Suryabrata (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksterinsik
2. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar.
3. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
4. Faktor instrinsik
5. Faktor psikologis, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.
6. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Menurut Syah (2010) kedisiplinan belajar dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

1. Faktor Internal Siswa:
2. Aspek Fisiologis, meliputi:
3. Tonus jasmani merupakan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
4. Mata dan telinga merupakan kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.
5. Aspek Psikologis, meliputi:
6. Intelegensi diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat sehingga dapat diterima dengan baik.
7. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negative.
8. Minat secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
9. Bakat secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang
10. Motivasi adalah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
11. Faktor Eksternal Siswa:
12. Lingkungan Sosial, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa begitupun orangtua dan keluarga siswa juga memiliki banyak pengaruh semangat belajar siswa.
13. Lingkungan nonsosial, factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Dari beberapa pendapat diatas juga seiring atau sejalan dengan pemahaman penulis dengan pertimbangan bahwa kurangnya kedisiplinan belajar pada siswa itu dipengaruh oleh dua faktor yaitu dari dalam individu siswa (internal) dan yang diluar dari individu itu sendiri (eksternal).

1. **Unsur-unsur Disiplin Belajar**

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok. Hurlock (Amiruddin, 2010) menyebutkan empat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peraturan

Merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh guru, orang tua dan teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan yang jelas dan dapat diterapkan secara efektif akan membantu anak merasa aman dan terhindar daritingkah laku yang menyimpang dan bagi orang tua, berguna untuk memanfaatkan hubungan yang serasi antara anak dan orang tua.

1. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja lain “*punire*”. Hurlock (Amiruddin, 2010) menyatakan bahwa Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tetapi hukuman untuk perilaku yang salah hanya dapat dibenarkan bila ia mempunyai nilai pendidikan dan ketika perkembangan bicara dan bahasa anak telah baik, penjelasan verbal harus menggantikan hukuman.

1. Penghargaan

Hurlock (Amiruddin, 2010) mengistilahkan “penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan dipunggung dan belaian. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan motivasi anak untuk melakukan apa yang harus dilakukannya. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil.

1. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, keajegan, atau suatu kecenderungan menuju kesamaan Hurlock (Amiruddin, 2010). Disiplin tidak mungkin terlaksana tanpa konsistensi. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Disiplin mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memicu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala hal yang bersifat tetap, sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Fungsi konsistensi ada tiga macam, yaitu pertama mempunyai nilai mendidik yang besar. Kedua konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Sedang ketiga konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

1. **Pembentukan Disiplin**

Menurut Tu’u (Amiruddin, 2010) dalam pembentukan disiplin seseorang sedikitnya terdapat tujuh hal yang turut mempengaruhinya. Ketujuh hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin merupakan aspek penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

1. Mengikuti dan mentaati aturan

Pengikutan dan ketaatan merupakan langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

1. Alat Pendidikan

Alat pedidikan dapat digunakan untuk mempengaruhi, mengubah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

1. Hukuman

Hukuman merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada prilaku yang sesuai dengan harapan.

1. Teladan

Dalam pembentukan disiplin, seringkali perbuatan dan tindakan jauh lebih berpengaruh daripada kata-kata. Jadi dalam pembentukan disiplin siswa contoh dan teladan disiplin dari kepala sekolah, guru serta karyawan dapat berpengaruh kepada disiplin siswa.

1. Lingkungan berdisiplin.

Seorang siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan, apabila lingkungannya berdisiplin, maka siswa dapat terbawa oleh lingkungannya tersebut.

1. Latihan disiplin.

Disiplin siswa dapat dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Dengan membiasakan melakukan disiplin secara berulang-ulang dalam praktik kehidupan sehari-hari, disiplin akan terbentuk dalam diri siswa.

1. **Usaha Menumbuhkan Disiplin Belajar**

Disiplin yang baik adalah disiplin yang timbul karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri, bukan karena terpaksa, sehingga diperlukan adanya usaha untuk menumbuhkan sikap disiplin tersebut. Lebih lanjut Menurut Sofchah Sulistiyowati (Amiruddin, 2010) Ada cara yang dapat digunakan siswa agar dapat belajar dengan baik, yaitu seorang siswa harus mempunyai sikap disiplin dalam belajar. Adapun disiplin yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran.

Apabila seorang siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, maka ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya.

1. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Godaan yang datang pada seorang siswa pada saat waktu belajar sangat banyak. Hal tersebut membutuhkan kemauan dan kemampuan siswa untuk dapat mengatasi segala macam godaan yang datang tersebut baik pada saat waktu belajar di sekolah maupun pada waktu belajar di rumah. Godaan yang datang pada waktu belajar misalnya adalah ajakan untuk bermain dari teman, menonton acara televisi, dan sebagainya.

1. Disiplin terhadap diri sendiri

Disiplin diri harus selalu dimunculkan pada diri siswa, karena dengan disiplin diri akan menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Bimo Walgito (Amiruddin, 2010) tentang *”Self dicipline”* (disiplin terhadap diri sendiri), yang harus selalu ditanamkan oleh setiap individu siswa, karena meskipun mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap menjadi rencana kalau tidak ada disiplin diri.

1. Menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit

Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting bagi siswa, karena dengan kondisi fisik yang baik tentu akan dapat mendukung aktivitas sehari-hari dari siswa yang bersangkutan. Salah satu cara untuk menjaga kondisi fisik agar tetap terjaga dengan baik adalah makan secara teratur dan mengkonsumsi makanan yang bergizi serta berolah raga secara teratur.

Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjauhi hal-hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang lain. Jadi disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah lingkungannya.

**B. KERANGKA PIKIR**

Ada pepatah yang mengatakan "*Your Habits will Determine Your Future*. Miliki kebiasaan belajar, dan mulai langkah pertama anda. Proses mengubah kebiasaan sangat ditentukan oleh kedisiplinan diri dan kegigihan kita, sehingga setelah melakukannya dalam periode waktu tertentu, hal tersebut tidak lagi menjadi beban tetapi telah menjadi kebutuhan. Jika pada awalnya sulit melakukan tetapi setelah itu anda jadi terbiasa.

Belajar merupakan kebutuhan psikologi diri guna menambah cakrawala berpikir sehingga akses pengetahuan menjadi sesuatu yang mudah untuk diketahui. Aktivitas belajar harus selalu senantiasa ditumbuhkan. Kesadaran akan pentingnya belajar harus menjadi dasar pijakan bagi setiap peserta didik dalam setiap menjalani aktivitas yang ada. Butuh suatu sikap konsisten dan prinsip bahwa belajar merupakan aspek penting dalam membangun tatanan paradigma baru agar kehidupan menjadi lebih baik. Dalam proses belajar kadangkala siswa tidak mampu bersikap secara konsisten, banyak prilaku-prilaku yang tampak yang tidak sesuai apa yang menjadi harapan guru dalam proses belajar. Misalnya keteraturan dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, penggunaan waktu dalam belajar, dan menyelesaikan tugas dengan tepat. Fakta inilah yang dialami oleh sebagian siswa MAN 2 Model Makassar.

Hal ini perlu diatasi sejak dini, agar dalam proses belajarnya dapat mencapai hasil yang maksimal. Salah satu upaya mengatasi kedisiplinan belajar siswa adalah dengan menerapkan bimbingan manajemen diri dengan melalui beberapa teknik yang ada.. Teknik ini dilaksanakan sebagai upaya untuk memperoleh perilaku manajemen diri yang baik, sehingga siswa mampu mengelola pikiran, perilaku dan perasaan agar dapat memiliki sikap disiplin belajar.

Kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut ini:

Kedisiplinan Belajar Kelompok rendah

Pemberian Bimbingan *Self Management*

1. *Self Monitoring*
2. *Self Reward*
3. *Stimulus Control*
4. *Self Punishment*

Kedisiplinan Belajar Kelompok Siswa Meningkat

**C. HIPOTESIS**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ”Terdapat pengaruh penerapan teknik *Self Management* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar kelompok pada siswa di MAN 2 Model Makassar”.